

**PENGGUNAAN INTERJEKSI DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF
PADA FILM *NGERI-NGERI SEDAP* KARYA BENE DION
RAJAGUKGUK: KAJIAN PRAGMATIK**

oleh

MEGA PUTRI BUNGALANGAN

F011201039



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**PENGGUNAAN INTERJEKSI DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF
PADA FILM *NGERI-NGERI SEDAP* KARYA BENE DION
RAJAGUKGUK: KAJIAN PRAGMATIK**

oleh

MEGA PUTRI BUNGALANGAN

F011201039



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**PENGUNAAN INTERJEKSI DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF
PADA FILM *NGERI-NGERI SEDAP* KARYA BENE DION
RAJAGUKGUK: KAJIAN PRAGMATIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

MEGA PUTRI BUNGALANGAN

Nomor Pokok: F011201039

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 21 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,

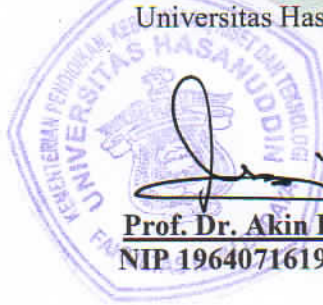
Pembimbing



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 21 Agustus 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk: Kajian Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2024

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S **Pembimbing**



2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Penguji I**



3. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Penguji II**




LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **00847/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 15 Agustus 2024 atas nama **Mega Putri Bungalangan**, NIM **F011201039**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap: Kajian Pragmatik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 15 Agustus 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Putri Bungalangan
Nim : F011201039
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif
pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion
Rajagukguk: Kajian Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Malassar, 21 Agustus 2024



Mega Putri Bungalangan

KATA PENGANTAR

Shalom. Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji Tuhan, segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih dan penyertaan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Tuturan Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk: Kajian Pragmatik”. Penyusunan skripsi dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Hasanuddin.

Selama menyusun skripsi ini, peneliti tentu menghadapi berbagai macam kesulitan. Namun dengan usaha, ketekunan, dan disertai doa, skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini tidak hanya lahir dari usaha peneliti, tetapi juga berkat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa membantu dan membimbing sehingga semuanya dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi. Beliau merupakan sosok yang religius, berwibawa, bijaksana, tenang, penyabar, bertanggung jawab, dan penuh kelapangan hati meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi. Berkat kemurahan hati dari pembimbing yang senantiasa memberikan buku-buku referensi, sehingga peneliti menemukan dan dapat memahami penggunaan interjeksi dalam Buku

Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia;

2. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., sebagai Penguji I dan Dr. Kaharuddin, M.Hum., sebagai Penguji II sekaligus Penasihat Akademik yang telah membantu dan mengarahkan peneliti selama proses perkuliahan dan telah memberikan kritik serta saran bagi peneliti untuk menyempurnakan skripsi ini;
3. Bapak Marthen Suka dan Ibu Elis lembang tercinta, kedua orang tua yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing, membiayai, menasihati, mendukung, dan teru-menerus mendoakan dengan tulus sehingga semua cita-cita dan harapan peneliti dapat tercapai. Tanpa kehadiran kedua orang tua, peneliti tidak akan sampai pada titik ini. Semoga kelak peneliti dapat membanggakan mereka.
4. Dr. H. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan:
5. Rismayanti, S.S., M.Hum., sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
6. semua Dosen Sastra Indonesia yang telah membimbing peneliti dalam menekuni berbagai mata kuliah;
7. staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah melayani peneliti mengurus administrasi perkuliahan;

8. Murli, S.Sos, M.Si., sebagai Staf Administrasi Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih sudah membantu peneliti mengurus administrasi dan berkas perkuliahan;
9. ucapan terima kasih kepada Bene Dion Rajagukguk karena telah menjadi penulis sekaligus sutradara film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Keberadaan film ini dapat memberi ruang kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Melinda selaku saudara peneliti yang membelikan pakaian kemeja putih untuk dipakai saat ujian dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti;
11. partner terbaik Apt. Richard Sura, S.Farm., terima kasih karena telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu, pikiran maupun materi. Selama ini beliau selalu antar jemput selama kuliah, menghibur, memberikan semangat selama penyusunan skripsi, menemani dan menyediakan kebutuhan saat ujian.
12. teman baik saya, Nelsi, Wanda, Angel, Siwa, Cia, dan Delvi, terima kasih sudah memberikan dukungan dan menghibur peneliti selama penyusunan skripsi.
13. rekan-rekan seperjuangan ADAPTASI, terima kasih sudah memberikan semangat kepada peneliti, mengingatkan untuk datang bimbingan, dan selalu memberikan informasi sehubungan dengan berkas perkuliahan.
14. semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat saya tuliskan namanya satu per satu.

Semoga Tuhan Yesus Kristus senantiasa membalas segala kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat saya sampaikan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini. Semoga bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembaca. Amin.

. *Tuhan Yesus memberkati.*

Makassar, 21 Agustus 2024

Peneliti,

Mega Putri Bungalangan

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1. Manfaat Teoretis..... | 8 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Landasan Teori..... | 10 |
| 1. Pragmatik..... | 10 |
| 2. Tindak Tutur..... | 12 |
| 3. Tindak Tutur Ekspresif..... | 16 |
| 4. Interjeksi..... | 19 |
| a. Ciri-ciri Interjeksi | 21 |
| b. Bentuk-bentuk Interjeksi..... | 23 |
| 5. Film sebagai Karya Sastra | 24 |
| B. Hasil Penelitian Relevan | 25 |
| C. Kerangka Pikir | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 32 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 32 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Tempat Penelitian..... | 32 |
| 2. Waktu Penelitian | 32 |
| C. Sumber Data..... | 33 |
| 1. Populasi | 33 |
| 2. Sampel..... | 33 |
| D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data..... | 34 |
| E. Metode Analisis Data..... | 35 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 37 |
| A. Penggunaan Bentuk-bentuk Interjeksi dalam Wujud Tindak Tutur Ekspresif..... | 37 |
| 1. Bentuk Interjeksi Asli..... | 38 |
| 1) Bentuk Interjeksi Asli Berwujud Kemarahan..... | 39 |
| 2) Bentuk Interjeksi Asli Berwujud Ucapan Salam/Menyambut..... | 49 |
| 2. Bentuk Interjeksi Biasa..... | 51 |
| 1) Bentuk Interjeksi Biasa Berwujud Meminta Maaf | 51 |
| 2) Bentuk Interjeksi Biasa Berwujud Kemarahan..... | 55 |
| 3. Bentuk Interjeksi Ungkapan | 59 |
| 1) Bentuk Interjeksi Ungkapan Berwujud Ucapan Terima Kasih | 60 |
| 2) Bentuk Interjeksi Ungkapan Berwujud Meminta Maaf..... | 63 |
| 3) Bentuk Interjeksi Ungkapan Berwujud Ucapan Salam/Menyambut.. | 66 |
| B. Frekuensi Penggunaan Bentuk Interjeksi dalam Wujud Tindak Tutur Ekspresif..... | 74 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 77 |
| A. Simpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN..... | 81 |

ABSTRAK

MEGA PUTRI BUNGALANGAN. *Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk : Kajian Pragmatik.* (dibimbing oleh: **Muhammad Darwis**)

Penggunaan interjeksi sebagai seruan untuk mengungkapkan rasa hati penutur seringkali ditemukan dalam karya sastra, khususnya dalam film. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif (2) mengidentifikasi frekuensi penggunaan bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan melalui metode simak diikuti dengan teknik catat. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif, mengingat data yang dikumpulkan berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diperoleh dari hasil penyimak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga bentuk interjeksi, yaitu bentuk interjeksi asli, biasa, dan ungkapan. Bentuk interjeksi tersebut di antaranya berwujud ucapan terima kasih, ucapan salam, meminta maaf, berbela sungkawa, kemarahan, dan ucapan salam/menyambut. Dari hasil identifikasi frekuensi, ditemukan bahwa bentuk interjeksi asli, khususnya yang berwujud kemarahan, memiliki presentase penggunaan tertinggi. Sebaliknya, penggunaan bentuk interjeksi biasa muncul dengan presentase terendah dalam wujud tindak tutur ekspresif.

Kata kunci: interjeksi, pragmatik, film

ABSTRACT

MEGA PUTRI BUNGALANGAN. The Use of Interjections in Expressive Speech Acts in the Film *Ngeri-Ngeri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk: A Pragmatic Study. (supervised by: Muhammad Darwis)

The use of interjections as expressions of the speaker's feelings is often found in literary works, especially in films. This research aims to (1) describe the use of interjections in the form of expressive speech acts and (2) identify the frequency of interjection usage in the form of expressive speech acts in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. This research is a qualitative descriptive study with a pragmatic approach. Data was collected through observation followed by note-taking techniques. Data analysis was descriptive, considering that the collected data consisted of written or spoken word descriptions and behaviors obtained from observations. The results of the study show that three forms of interjections were found, namely original interjections, common interjections, and expressions. These interjection forms include expressions of gratitude, greetings, apologies, condolences, anger, and greetings/welcome. From the frequency identification results, it was found that original interjections, especially in the form of anger, had the highest percentage of usage. Conversely, the use of common interjections appeared with the lowest percentage in the form of expressive speech acts.

Keywords: interjections, pragmatics, film

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Dalam komunikasi, bahasa menjadi sarana utama yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk bertukar informasi dan mengekspresikan perasaan. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai media bercerita dalam karya sastra.

Karya sastra memungkinkan seseorang untuk memahami tuturan yang diucapkan oleh masyarakat tertentu tanpa harus bertemu langsung. Salah satu bentuk karya sastra yang populer di Indonesia saat ini adalah film. Film sebagai karya sastra, memuat dialog atau tuturan antartokoh yang mencerminkan kondisi asli dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan dalam film mencerminkan percakapan yang sinkron dengan konteks pemakaiannya dan serupa dengan keadaan nyata.

Pengekspresian rasa hati seseorang melalui film, sering kali melibatkan penggunaan interjeksi. Interjeksi adalah kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan penutur. Interjeksi termasuk kelas kata tugas dalam bidang ilmu morfologi yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2017:398), interjeksi digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur dengan intonasi yang relevan.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk adalah contoh karya sastra yang di dalamnya menggambarkan penggunaan interjeksi yang bervariasi. Film ini berlatar belakang kehidupan keluarga Batak yang menghadapi berbagai konflik dalam kehidupan modern. Disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk, film ini menggambarkan kehidupan keluarga Batak dengan konflik-konflik yang terjadi di antara anggota keluarga. *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film drama komedi yang rilis pada tahun 2022.

Alasan pemilihan film ini sebagai objek penelitian adalah banyaknya penggunaan interjeksi dalam tuturan tokohnya, yang didominasi oleh bahasa Indonesia, Batak, Jawa, dan Sunda. Konflik antartokoh dalam film ini menimbulkan berbagai penggunaan interjeksi yang menarik untuk dianalisis. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, ditemukan penggunaan bentuk interjeksi yang bervariasi. Berikut ini contohnya:

“*Wah, enak kali*”

(NNS/BIA/1 : 47 : 31)

Contoh tuturan tersebut menggunakan bentuk interjeksi asli. Bentuk interjeksi asli adalah interjeksi yang terdiri dari satu atau beberapa huruf dan tidak mengikuti kaidah baku atau standar dalam bahasa. Dalam konteks contoh tuturan tersebut, penggunaan interjeksi *wah* digunakan untuk menyampaikan perasaan kagum atau kekaguman terhadap sesuatu. Bentuk interjeksi asli *wah* dalam kalimat tersebut adalah sebagai ekspresi spontan yang menandakan reaksi positif terhadap situasi atau objek yang dibicarakan.

Contoh lain penggunaan interjeksi dapat dilihat melalui tuturan berikut ini:

“*Aduh* Gabe, adekku yang artis”

(NNS/BIB/1:23:21)

Penggunaan interjeksi pada contoh tuturan di atas terdapat pada kata *aduh*. Interjeksi *aduh* termasuk dalam bentuk interjeksi biasa karena *aduh* merupakan kata yang utuh dan baku sesuai dengan KBBI. Menurut KBBI, *aduh* adalah kelas kata tugas dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan, seperti rasa heran, sakit, dan sebagainya. Meskipun *aduh* biasanya digunakan untuk mengekspresikan rasa sakit atau heran, dalam konteks tuturan di atas interjeksi *aduh* digunakan untuk menyampaikan perasaan kagum

Analisis penggunaan interjeksi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajaguguk menunjukkan bahwa setiap interjeksi memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks tuturan. Oleh karena itu, pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks, sangat relevan untuk mengkaji penggunaan interjeksi ini. Salah satu aspek pragmatik yang cocok untuk analisis ini adalah teori tindak tutur ekspresif, yang mengkaji bagaimana interjeksi digunakan untuk menyatakan perasaan penutur.

Pada analisis dengan teori tindak tutur ekspresif, ditemukan penggunaan interjeksi yang sama, tetapi dengan konteks dan situasi berbeda dalam film akan mempengaruhi makna interjeksi. Berikut ini contoh datanya:

“*Hei*, mak, mak, mak gandeng aku cepat”

(NNS/1:44:39)

Kutipan tuturan tersebut menggunakan bentuk interjeksi asli. Disebut sebagai bentuk interjeksi asli karena kata *hei* ciri-cirinya hanya terdiri atas tiga huruf dan tidak termasuk kata baku dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturannya, penutur menggunakan *hei* dengan intonasi rendah di awal kalimat, disertai dengan kalimat yang diucapkan secara tergesa-gesa, ini menunjukkan bahwa penutur sedang mengalami kepanikan. Intonasi yang digunakan memperkuat rasa panik, menandakan bahwa penutur berada dalam keadaan emosional yang memerlukan respons cepat dari lawan tutur.

Interjeksi *hei* pada data kutipan film di atas berbeda maknanya dengan interjeksi *hei* pada kutipan berikut ini:

“*Hei*, aku belum dapat”

(NNS/BIA/48:59)

Penggunaan interjeksi pada data di atas sangat jelas pada penggunaan kata *hei* yang terletak di awal kalimat. Interjeksi *hei* termasuk dalam bentuk interjeksi asli karena memiliki ciri-ciri hanya terdiri dari tiga huruf dan bukan merupakan kata baku atau utuh dalam bahasa Indonesia. Dalam konteksnya, interjeksi *hei* dituturkan dengan intonasi tinggi, yang mengindikasikan bahwa penutur sedang mengalami kemarahan. Intonasi yang tinggi dan nada suara yang keras dalam

penggunaan *hei* memperkuat kesan emosional dari kemarahan penutur dan menekankan urgensi atau ketidakpuasan yang dirasakan.

Berdasarkan contoh tuturan penggunaan interjeksi “*Hei, mak, mak, mak gandeng aku cepat*” dalam film ini menunjukkan bagaimana interjeksi digunakan dalam konteks kepanikan, sementara dalam konteks lain, interjeksi yang sama dapat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, seperti dalam tuturan “*Hei, aku belum dapat*”. Perbedaan penggunaan interjeksi ini memperlihatkan bagaimana konteks dan situasi mempengaruhi makna yang disampaikan.

Dari penggunaan interjeksi yang bervariasi, ditemukan penggunaan bentuk-bentuk interjeksi. Dapat diprediksi bahwa bentuk interjeksi asli akan muncul dengan frekuensi terbanyak. Prediksi bahwa bentuk interjeksi asli akan muncul dengan frekuensi terbanyak dalam analisis tuturan cukup logis. Hal ini mungkin terkait dengan beberapa faktor, seperti spontanitas dalam tuturan lisan dan bentuk interjeksi asli lebih banyak berperan dalam ekspresi emosi penutur, khususnya untuk mengekspresikan kemarahan. Namun, meskipun bentuk interjeksi asli mungkin mendominasi, bentuk interjeksi yang baru atau yang dipinjam dari bahasa lain juga bisa muncul, terutama di kalangan anak muda atau dalam situasi yang lebih santai.

Kajian mengenai interjeksi dalam bahasa Indonesia masih relatif sedikit. Penelitian diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis yang lebih intensif mengenai interjeksi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, peneliti tertarik membahas penggunaan interjeksi dan kaitannya dengan pragmatik.

Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan bentuk interjeksi yang bervariasi sehingga perlu dianalisis dengan teori tindak tutur ekspresif untuk memahami perasaan penutur lebih jelas. Oleh karena itu, terbitlah judul penelitian “Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Ngeri-nger Sedap: Kajian Pragmatik*” yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami penggunaan interjeksi dalam bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. adanya variasi penggunaan interjeksi dalam tuturan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk
2. adanya penggunaan berbagai bentuk interjeksi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang mencerminkan variasi ekspresi emosi dan perasaan tokoh-tokohnya.
3. perbedaan bentuk-bentuk interjeksi yang digunakan dalam film, termasuk interjeksi asli, biasa, dan ungkapan.
4. penggunaan interjeksi yang sama dalam konteks yang berbeda dapat menimbulkan perasaan yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana makna interjeksi dapat berubah tergantung pada konteks situasi dan emosi penutur.

5. perlunya analisis tindak tutur ekspresif untuk memperjelas bagaimana penggunaan interjeksi mengungkapkan perasaan dan sikap psikologis tokoh-tokoh dalam film.
6. identifikasi frekuensi penggunaan berbagai bentuk interjeksi dalam film untuk mengetahui bentuk interjeksi mana yang paling sering digunakan dan relevansi frekuensinya dalam konteks film.
7. penentuan presentase penggunaan bentuk-bentuk interjeksi yang berbeda untuk mengetahui bentuk interjeksi yang paling dominan dan perannya dalam interaksi antar tokoh dalam film.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan agar suatu penelitian tidak melebar dan berfokus pada objek penelitian tertentu. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian dalam penggunaan interjeksi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Dalam pembatasan masalah ini ada beberapa hal yang perlu disajikan:

1. bentuk penggunaan interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-ngerri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
2. frekuensi penggunaan bentuk interjeksi dalam tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-ngerri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk untuk menemukan bentuk interjeksi dengan presentase terbanyak

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pokok permasalahan yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

1. bagaimanakah penggunaan bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri sedap* karya Bene Dion Rajagukguk?
2. bagaimanakah frekuensi penggunaan bentuk interjeksi dalam tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri sedap* karya Bene Dion Rajagukguk?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. menganalisis penggunaan bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
2. mengidentifikasi frekuensi penggunaan bentuk interjeksi dalam tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi:

- a. pengembangan studi pragmatik di Indonesia, khususnya di kalangan akademisi dan mahasiswa Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
- b. memberikan sumbangan terhadap peningkatan apresiasi sastra di masyarakat, dengan fokus pada kajian linguistik dalam karya sastra.
- c. menambah referensi kepustakaan dalam bidang studi bahasa dan sastra, terutama terkait dengan analisis interjeksi dalam karya sastra, serta memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang peran interjeksi sebagai bagian dari kata tugas dalam linguistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a. penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan mendorong mahasiswa serta peneliti lain untuk lebih mendalami analisis interjeksi dalam karya sastra.
- b. menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, pembaca, serta pemerhati sastra dan bahasa mengenai analisis film secara pragmatik, terutama dalam penggunaan interjeksi.
- c. penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang berfokus pada analisis interjeksi dalam karya sastra

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Uraian dalam bab ini akan memuat teori-teori dan pendapat para ahli yang mendukung penelitian ini. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan gambaran singkat dan perbedaan mengenai penelitian interjeksi dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk secara pragmatik yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik

Istilah pragmatik digunakan pertama kali oleh Charles Morris pada tahun 1938 untuk menggambarkan sifat filsafat yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce, yaitu *pragmatisme* atau *pragmatisisme*. Secara etimologis, kata pragmatik, *pragmatisme*, dan *pragmatisisme* diturunkan dari akar kata bahasa Yunani *pragma* yang bermakna tindakan atau perbuatan (Morris, 1938).

Pragmatik merupakan bagian dari disiplin ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan yang dipergunakan untuk berkomunikasi, baik dari segi bahasa maupun konteksnya. Leech (1993) mengungkapkan bahwa secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Banyak ahli pragmatik berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara semantik dan pragmatik sehingga sulit membuat pemisahan yang tegas

antara keduanya. Baik pragmatik maupun semantik sama-sama mengkaji arti, namun dari kaca mata yang berbeda. Semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual), sedangkan pragmatik mengkaji arti menurut sang penutur. Arti yang menjadi bidang kajian pragmatik sangat bergantung pada konteks, yaitu: siapakah penuturnya, kepada siapa penutur berbicara, bagaimanakah hubungan antara penutur dan mitra tutur, apa yang menjadi motif bertutur, dalam rangka apa penutur itu bertutur, tujuannya apa, di manakah tuturan itu terjadi, dan sebagainya.

Konteks memegang peranan penting dalam studi pragmatik. Konteks menyangkut segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya atau lingkungannya yang memungkinkan adanya interaksi antarpeserta tutur dalam proses komunikasi, yang memungkinkan ekspresi kebahasaan dalam interaksi itu dapat dipahami. Konteks dalam pragmatik juga berkaitan dengan praanggapan (presposisi), implikatur (kaitannya dengan eksplikatur), serta semua pengetahuan latar para peserta tutur.

Beberapa contoh kalimat interjeksi yang terdapat dalam buku-buku sumber menunjukkan pentingnya aspek konteks dalam memahami makna suatu tuturan seruan atau interjektif. Misalnya

- (a) Aduh!
- (b) Aduh, bagaimana ini?
- (c) Aduh, ini anak!
- (d) Luar biasa!
- (e) Wah, kalah lagi!

Makna tuturan (a) sampai dengan (e) baru dapat dipahami jika pendengar

memahami waktu dan tempat saat tuturan itu diucapkan serta mengetahui situasi di sekitarnya. Tanpa dipenuhinya persyaratan ini, semua tuturan tersebut tidak bermakna. Dengan demikian, tuturan (a) sampai dengan (e) bersifat universal yang ditentukan oleh berbagai konteks.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya *How to do things with words*. Austin adalah salah satu filsuf terkemuka dalam kelompok *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian diperdalam oleh muridnya Searle (1979) dan sejak itu pemikiran keduanya mendominasi studi penggunaan bahasa, yaitu pragmatik.

Tidak seperti linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik menjadi dasar teori tindak tutur karena mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikasi. Austin (1962) memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan tindakan dalam kasus ini.

Austin (1962: 108) mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi ketika bahasa diucapkan. Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu. Austin menunjukkan bahwa idiom hanya mengatakan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, bertanya, dan lain-lain. Ungkapan verbal mematuhi syarat kebenaran dan membutuhkan alasan/perasaan dan acuan untuk dipahami. Rujukan tergantung

pada pengetahuan penutur pada saat penceritaan (Austin, 1962, p.143). Pada hakikatnya dapat dikatakan bahwa “mengatakan sesuatu” berarti melakukan suatu tindak lokusi.

Tindak kedua adalah tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan maksud untuk mencapai sesuatu. Bahasa dapat mengandung kekuatan tertentu. Melalui bahasa, orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, membuat orang melakukan sesuatu, mengubah situasi, dan lain-lain.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yaitu tindakan atau keadaan pikiran yang disebabkan oleh atau sebagai akibat dari mengatakan sesuatu. Menurut Austin (1962), tindak perlokusi adalah “apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu”, seperti membujuk, membujuk, menghalangi, memberitahu, mengejutkan atau menipu. Oleh karena itu, tindak perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, yang penyebabnya adalah produksi tuturan penutur.

Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi merupakan kajian pragmatik yang dominan dalam penelitian ini. Menurut Austin, inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif adalah isi ilokusi dari suatu pernyataan. Austin (1962 : 150) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu persidangan, excercites, komisif, perilaku, dan eksposisi. Berikut ini penjelasan kelima kategori tindak tutur tersebut:

1. Persidangan adalah tindak ilokusi di mana hasil evaluasi atau keputusan dikomunikasikan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Contoh tindakan tersebut adalah mengevaluasi, mendiagnosis, menghitung, memprediksi dan lain-lain;
2. Excercites Dalam perbuatan ini penutur menggunakan kekuasaan, hak atau pengaruhnya, misalnya mengatur, berdoa, menganjurkan dan lain-lain;
3. Komisif, yaitu perbuatan penutur yang melakukan sesuatu atau perbuatan, seperti berjanji dan berjudi;
4. Perilaku, yaitu ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misalnya, maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain;
5. Eksposisi adalah tindakan penjelas yang mengandung penjabaran dari sudut pandang, realisasi argumentasi dan penjelasan kegunaan dan acuan. Penutur menjelaskan bagaimana ekspresi mereka cocok dengan argumen, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, setuju, dan lain-lain.

Kategorisasi Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle (1979) dengan alasan bahwa itu hanya didasarkan pada leksikografi dan bahwa batas-batas antara lima kategorisasi kurang jelas dan tumpang tindih. Namun demikian, batas-batasnya harus jelas sehingga orang dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan ilokusi. Searle (1979) kemudian melakukan lima kategorisasi baru yaitu tindak tutur asertif, instruksi, komisi, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini penjelasan kelima tindak tutur tersebut:

1. Asertif adalah tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan, seperti pernyataan, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan.
2. Instruksi, wacana adalah tindak tutur yang tujuannya agar lawan bicara bertindak sesuai dengan wacana, misalnya memerintah, memerintahkan, bertanya, menasihati, dan merekomendasikan.
3. Komisi adalah tindakan yang menuntut penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, mengutuk, menolak, mengancam, dan menganugerahkan.
4. Ekspresif adalah ekspresi sikap dan perasaan terhadap suatu situasi atau reaksi terhadap sikap dan tindakan orang. Contohnya ucapan selamat, ucapan terima kasih, penyesalan, permintaan maaf, salam dan terima kasih.
5. Deklaratif adalah tindak tutur yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara kalimat dengan kenyataan. Beberapa contohnya adalah pembaptisan, kebakaran, janji, dan hukuman.

Dari kategorisasi Searle (1979), dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua pernyataan adalah performatif atau tindak tutur. Dengan demikian, Searle (1979) mengemukakan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau suara yang mengungkapkan maksud pengguna. Fokus analisis dalam penelitian ini ialah tindak tutur ilokusi, terkhusus pada tindak tutur ekspresif.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengkaji mengenai berbagai tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada lawan tutur. Hal ini sejalan dengan Searle (dalam Leech G., 1993) yang mengungkapkan bahwa fungsi ilokusi dalam jenis tindak tutur ekspresif ini bermaksud untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Searle (1979) menyatakan bahwa tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Pengidentifikasiannya harus mempertimbangkan konteks tuturan, siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi, serta aspek lainnya yang mempengaruhi tuturan. Searle menjelaskan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pernyataan mengenai sesuatu yang dirasakan oleh penuturnya. Maksud dari tindak tutur tersebut, yaitu agar tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diartikan sebagai penilaian maupun evaluasi

Menurut Searle (1979), terdapat beberapa wujud tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih (*thank*), ucapan selamat (*congratulate*), meminta maaf (*apologize*), berbela sungkawa (*condole*), kemarahan (*deplore*), dan ucapan salam/menyambut (*welcome*). Berikut ini penjelasannya:

a. Ucapan Terima kasih (*thank*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa syukur kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan terima kasih. Contohnya “Terima kasih banyak atas bantuanmu!”. Tuturan tersebut bertujuan menyatakan rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang lain.

b. Ucapan Selamat (*congratulate*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan ucapan selamat, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa senang dengan ucapan selamat kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan selamat. Contohnya “Selamat! Kamu sudah melakukan yang terbaik, dan inilah hasil akhirnya!”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan selamat kepada lawan tutur.

c. Meminta Maaf (*apologize*)

Tindak tutur ekspresif meminta maaf, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bersalahnya atau meminta maaf kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk meminta maaf.

Contohnya “Maafkan aku atas kesalahanku.” Tuturan tersebut bertujuan mengungkapkan penyesalan dan permintaan maaf atas tindakan yang salah.

d. Berbela sungkawa (*condole*)

Tindak tutur ekspresif berbela sungkawa, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bela sungkawa kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan berberla sungkawa atas apa yang menimpa lawan tutur tersebut. Contohnya “Turut berduka cita atas meninggalnya kakekmu, ya. Semoga diberikan tempat terindah di sisi-Nya”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan berbela sungkawa atas meninggalnya kakek dari lawan tutur

e. Kemarahan (*deplore*)

Tindak tutur ekspresif kemarahan, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut menunjukkan kemarahan. Contohnya “Sekarang sudah jam berapa? Apakah kamu tidak memiliki jam? Kita janjiana untuk bertemu pukul berapa?! Saya sudah menunggumu dua jam di sini!”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya terhadap lawan tutur karena keterlambatannya.

f. Ucapan Salam / Menyambut (*welcome*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan salam atau menyambut dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan ucapan salam dan menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk menyambut seseorang, dan mengucapkan salam. Contohnya “Selamat datang di rumah kami! Anggap saja

rumah sendiri, tidak usah sungkan-sungkan, ya!’”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam atau menyambut tamu (lawan tutur).

4. Interjeksi

Morfologi adalah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya.

Kata merupakan satuan terkecil bahasa, kata dilihat sebagai satuan terkecil dalam kalimat dan kalimat dilihat sebagai satuan terbesar dalam tata bahasa. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2017) terdapat empat kelas kata utama dalam bahasa Indonesia, yakni verba, adjektiva, adverbialia, dan nomina. Selain itu, terdapat dua kelas kata lain, yaitu pronomina dan numeralia.

Di samping keempat kelas kata utama tersebut, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus, yakni kata tugas. Kata tugas didefinisikan sebagai kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain dalam frasa atau kalimat. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat.

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Penelitian ini berfokus pada penggunaan interjeksi.

Interjeksi atau kata seru merupakan kelas kata tugas dalam bidang ilmu morfologi. Interjeksi digunakan dalam mengungkapkan perasaan pembicara untuk

memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Menyatakan cantiknya seorang teman memakai sepatu baru, misalnya, kita tidak hanya mengatakan *cantik sekali kau malam ini*, tetapi kita awali dengan kata seru *aduh* yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat *aduh, cantik sekali kau malam ini* tidak hanya menyatakan makna fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Interjeksi berguna mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, kagum, marah dan sedih. Kalimat interjeksi dibentuk dengan menggunakan kata seru atau interjeksi ditambah dengan klausa yang menyiratkan isi perasaan itu disertai dengan intonasi tertentu. Menurut Santoso (1986:90) kata seru atau *interjectio* adalah kata yang dipakai untuk menyatakan luapan emosi atau perasaan. Interjeksi bertugas untuk mengungkapkan perasaan agar memperkuat ekspresi hati atau perasaan, seperti rasa kaget, rasa kagum, rasah sedih, sakit dan lain sebagainya.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1990: 118), interjeksi merupakan kategori yang memiliki tugas untuk mengekspresikan perasaan penutur. Interjeksi memiliki sifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai suatu teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Setiap interjeksi yang diucapkan oleh penutur tentunya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Selain itu, interjeksi diungkapkan juga tergantung pada cara penyampain penutur.

Interjeksi dapat diartikan dalam beragam sudut pandang kebahasaan. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus pada makna interjeksi yang dipaparkan

Nordgren (2015: 15-16) dalam sudut pandang semantik dan pragmatik. Secara semantik, interjeksi dapat dipahami sebagai ekspresi dari keadaan mental penutur, tindakan atau sikap, dan reaksi terhadap suatu situasi. Sementara itu, Nordgren memaparkan pengertian interjeksi secara pragmatis sebagai ucapan terikat konteks yang merepresentasikan sikap penutur atau maksud komunikasi yang dalam beberapa hal terkait dengan wacana tertentu yang sedang berlangsung.

Sejalan dengan pendapat para ahli dan sejumlah referensi yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan interjeksi adalah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan dan memperjelas perasaan seseorang dan mempertegas ungkapan seseorang.

a. Ciri-ciri Interjeksi

Ciri-ciri interjeksi dapat diketahui dari kedudukan interjeksi tersebut. Dalam suatu kalimat interjeksi dapat berdiri sendiri sebagai salah satu ujaran, tanpa disertai sebuah ujaran, tanpa disertai oleh sebuah penjelasan sehingga dapat dimengerti makna yang tersirat dalam interjeksi.

Seperti yang dikemukakan oleh Muslich (1990: 11), interjeksi selalu mengawali suatu kalimat dan umumnya diikuti tanda koma (jika dalam teks). Dalam hal ini, jarang kita jumpai berada di tengah atau di akhir kalimat. Inilah yang membedakan interjeksi dengan kategori fatis. Interjeksi yang kita temui dalam bahasa Indonesia pada umumnya singkat.

Menurut Muslich (2010) ciri-ciri interjeksi meliputi:

1. Ekspresif: Interjeksi digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi penutur, seperti kagum, marah, sedih, atau terkejut.
2. Tidak Memerlukan Struktur Kalimat: Interjeksi sering kali berdiri sendiri tanpa memerlukan struktur kalimat lengkap. Mereka bisa menjadi satu kata atau frasa pendek.
3. Spontanitas: Penggunaan interjeksi biasanya bersifat spontan dan langsung mencerminkan reaksi emosional penutur terhadap situasi tertentu.
4. Tidak Terikat pada Aturan Gramatikal: Interjeksi tidak mengikuti aturan gramatikal yang ketat seperti kata benda atau kata kerja, sehingga tidak memerlukan konjugasi atau perubahan bentuk.
5. Fungsi Non-Referensial: Interjeksi tidak berfungsi untuk merujuk pada objek atau ide tertentu, tetapi lebih untuk menyampaikan ekspresi emosional atau reaksi.
6. Konteksual: Makna interjeksi sangat tergantung pada konteks situasi dan intonasi pengucapan, sehingga penggunaannya sering kali memerlukan pemahaman situasional.
7. Variasi dalam Bahasa: Berbagai bahasa memiliki interjeksi yang berbeda, dan fungsi serta makna interjeksi dapat bervariasi antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

Muslich menekankan pentingnya konteks dan fungsi emosional dalam memahami dan menganalisis interjeksi dalam komunikasi.

b. Bentuk-bentuk Interjeksi

Berkaitan dengan pengertian interjeksi yang merupakan kata seruan untuk menggambarkan perasaan, maka interjeksi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yang berbeda-beda. Menurut teori yang diungkapkan oleh Keraf (1989: 83) bentuk interjeksi dapat ditemui dalam bentuk asli, bentuk kata-kata biasa dan interjeksi yang berasal ungkapan-ungkapan sebagai berikut.

1) Bentuk Interjeksi Asli

Interjeksi bentuk asli merupakan bentuk interjeksi kata yang tidak baku atau bukan kata dasar. Bentuk interjeksi asli biasanya singkat yang biasanya hanya terdiri dari satu sampai tiga huruf saja. Contoh bentuk interjeksi asli antara lain: *ah, yah, wah, ah, hai, o, oh, cis, cih, hei* dan lain-lain.

2) Bentuk Interjeksi yang Berasal dari Kata-kata Biasa

Interjeksi yang berasal dari kata-kata biasa merupakan kata seru yang berasal dari kata-kata biasa, yang dimaksud dari kata-kata biasa disini adalah kata dasar/baku yang berupa kata yang menyatakan suatu benda atau kata lain yang digunakan untuk kata seru. Contoh bentuk interjeksi kata-kata biasa yaitu: *masa, kasihan, celaka, sialan, gila, aduh, asik, busyet, sinting*, dan lain-lain.

3) Bentuk Interjeksi yang Berasal dari Ungkapan-Ungkapan

Interjeksi yang berasal dari ungkapan-ungkapan adalah interjeksi yang mengekspresikan perasaan seseorang dengan kata yang berasal dari ungkapan, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau dari bahasa asing. Contoh bentuk interjeksi yang berasal dari ungkapan-ungkapan meliputi: *demi Allah*,

masyaallah, Insyaallah, astaghfirullah, alhamdulillah, dan lain-lain.

5. Film sebagai Karya Sastra

Sebelum dikaji lebih jauh, terlebih dahulu dijelaskan pengertian film itu sendiri. Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang bersifat kompleks. Film memiliki komponen audio dan visual yang disajikan. Film dengan komponen audio dan visual memiliki kemampuan dari citraan untuk memunculkan respon emosional dari citraan visual yang disajikan (Alfathoni, 2020). Menurut Ibrahim (dalam Alfathoni, 2020) film juga merupakan salah satu jenis komunikasi yang komponen terpentingnya merupakan sebuah sistem yang digunakan oleh orang untuk menerima pesan, baik individu maupun kelompok.

Film merupakan wahana transformasi gaya hidup manusia. segala bentuk realitas hadir dan meresapi satu populitas tertentu secara konsisten digambarkan dalam sebuah film. Realitas tersebutlah yang kemudian diproyeksikan dalam sebuah layar. Sutradara dalam sebuah film biasanya menggunakan imajinasinya untuk menyampaikan pesan kepada orang awam. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk merepresentasikan suatu gagasan tertentu melalui sebuah film dengan berinteraksi dengan berbagai unsur yang menonjolkan tulisan dalam film tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya film merupakan media massa yang berwujud audio dan visual yang di dalamnya mengisahkan konflik kehidupan manusia yang juga merupakan bentuk realitas yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menggunakan hasil penelitian yang dianggap relevan dan memiliki kaitan dengan penelitian ini. Tinjauan hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, namun peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang diambil sebagai pandangan serta pembanding dalam penelitian yang dilakukan.

Pertama, skripsi dari Universitas Hasanuddin yang ditulis oleh Surianti Pasang pada tahun 2013 dengan judul *Penggunaan Interjeksi dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi: Tinjauan Semantik*. Penelitian ini menganalisis penggunaan interjeksi dalam novel *Layla Majnun* dengan tujuan untuk mengetahui makna, fungsi, dan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku dalam novel tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan makna interjeksi dalam novel *Layla Majnun*, seperti kesedihan, kekaguman, keheranan, harapan, simpulan, panggilan, serta interjeksi yang bermakna marah atau makian. Fungsi interjeksi dalam novel ini adalah menyatakan emosi atau luapan perasaan seseorang, menyatakan

pernyataan yang berlebihan, dan memperjelas suatu kalimat. Tujuan penggunaan interjeksi dalam novel ini adalah untuk memperhalus makna pernyataan, menyatakan kualitas makna sebuah ujaran, dan menyampaikan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Pada penelitian Pasang, fokus kajian dan tujuannya adalah makna, fungsi, dan tujuan penggunaan interjeksi dalam novel. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan jenis-jenis interjeksi, penggunaan interjeksi yang paling dominan, serta ciri khas atau gaya pengarang dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Persamaan penelitian Pasang dengan penelitian ini terletak pada analisis penggunaan interjeksi dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, pendekatan, dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semantik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Fokus penelitian sebelumnya pada makna, fungsi, dan tujuan, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis bentuk interjeksi dalam tindak tutur ekspresif dan frekuensi penggunaannya.

Kedua, skripsi dari Universitas Hasanuddin yang ditulis oleh Uly Florenza Sagala pada tahun 2021 dengan judul *Interjeksi dalam Novel Amor Fati Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Tinjauan Stilistika*. Penelitian ini menganalisis penggunaan interjeksi dalam novel *Amor Fati* untuk menemukan jenis-jenis interjeksi, mengetahui tujuan penggunaannya, dan gaya kepengarangan berdasarkan penggunaan interjeksi.

Hasil penelitiannya menunjukkan jenis-jenis interjeksi dalam novel *Amor Fati*, seperti interjeksi sapaan, keheranan, ajakan, kekesalan, makian, kekaguman, penasaran, keraguan, harapan, dan kekagetan. Tujuan penggunaan interjeksi adalah untuk mengungkapkan perasaan, menjelaskan maksud tuturan, memperkaya variasi teks, dan menandai ciri penulis. Penelitian ini menghasilkan gaya kepengarangan berdasarkan penggunaan interjeksi.

Persamaan penelitian Sagala dengan penelitian ini adalah analisis penggunaan interjeksi dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, pendekatan, dan fokus kajian. Penelitian Sagala menggunakan pendekatan stilistika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Fokus kajian Sagala adalah jenis, tujuan, dan gaya kepengarangan, sementara penelitian ini berfokus pada bentuk interjeksi dalam tindak tutur ekspresif dan frekuensi penggunaannya.

Ketiga, skripsi dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang ditulis oleh Ummul Qoyimah pada tahun 2023 dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk: Kajian Pragmatik*. Penelitian ini menganalisis penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dengan teori tindak tutur ekspresif dari Searle, Yule, dan Leech untuk menganalisis bentuk tindak tutur, serta

teori I Dewa Putu Wijana untuk menganalisis jenis tindak tutur. Teori Dell Hymes digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor situasi dominan dalam terjadinya tuturan, dan film ini relevan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Qoyimah dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan pendekatan, yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan pendekatan pragmatik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan analisis data. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Tindak Tutur Ekspresif dari beberapa ahli dan teori Dell Hymes, sementara penelitian ini hanya menggunakan teori Searle dengan fokus pada penggunaan bentuk interjeksi dalam tindak tutur ekspresif dan frekuensinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat persamaan yang relevan terletak pada analisis penggunaan interjeksi dalam karya sastra. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif dan frekuensi penggunaannya, sementara penelitian sebelumnya menggunakan tinjauan semantik, stilistika, dan pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam kajian interjeksi dan tindak tutur ekspresif.

Sebenarnya masih banyak penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun peneliti cukup memaparkan beberapa judul penelitian sebagai perwakilan. Apabila diamati penjelasan terkait hasil penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Begitu pula dengan penelitian-penelitian lain yang tidak dipaparkan dalam tulisan ini.

Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa masih perlu mengadakan penelitian lanjutan. Walaupun objek penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian sebelumnya, jika dibandingkan dengan penelitian di atas peneliti lebih memfokuskan pembahasan penelitian ini pada penggunaan bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif dan frekuensi penggunaan bentuk interjeksi dalam wujud tindak tutur ekspresif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan objek yang dijadikan sumber data. Objek penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini dipilih karena mengandung berbagai interjeksi yang digunakan oleh para penutur untuk berkomunikasi dan menyampaikan perasaan.

Dalam film tersebut telah ditemukan berbagai penggunaan interjeksi untuk berkomunikasi dan menyampaikan perasaan penutur. Dilakukan analisis data yang difokuskan untuk melihat wujud tindak tutur ekspresif berdasarkan penggunaan bentuk interjeksi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan menghitung frekuensi penggunaan interjeksi dalam tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Bagan Kerangka Pikir Penelitian

